

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Roskina

SMK Negeri 1 Liliraja, South Sulawesi.
Email: rosiana@gmail.com

<http://ojs.unm.ac.id/index.php/Insani/index>

Abstrak. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan kelas XII komputer pada semester ganjil di SMK Negeri 1 Liliraja Melalui Pendekatan Konstruktivisme. Hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan jumlah frekuensi siswa yang berada pada kategori *tinggi* yang semakin meningkat yakni pada Siklus I 10 siswa (30%) dan Siklus II 20 siswa atau 70 %. Skor rata-rata tingkat penguasaan materi mengalami peningkatan sebesar 10,04 (10,04%). (2) Ketuntasan belajar siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada setiap pertemuan pada Siklus II. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar, Kewirausahaan.

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL STUDIES (IJES)

E-ISSN: 2621-6744

P-ISSN: 2621-6736

Submitted: January 2nd 2018

Accepted: February 23th 2018

Abstract. This research is a Classroom Action Research which aims to improve students' entrepreneurial learning outcomes through the Constructivism Approach. The results of the analysis show that what is obtained from quantitative descriptive analysis are as follows: (1) There is an increase in student learning outcomes with the increasing number of students in the high category, namely in Cycle I 10 students (30%) and Cycle II 20 students or 70%. The average score of mastery of material has increased by 10.04 (10.04%). (2) Students' completeness of learning increases after being given learning by using the constructivism approach at each meeting in Cycle II. From the results of the above analysis it can be concluded that the constructivism approach can improve students' entrepreneurial learning outcomes.

PENDAHULUAN

Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, maka pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan tersebut adalah sekolah lanjutan tingkat pertama. Oleh karena itu dituntut peningkatan kualitas pengajaran, agar diperoleh hasil belajar yang lebih optimal sehingga menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua aparat pendidikan termasuk guru.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai peran yang cukup besar mengingat posisi dan peranan guru yang bersentuhan langsung dengan siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah. Maka guru dituntut untuk dapat lebih peka terhadap kondisi atau faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan dalam hal ini adalah hasil belajar siswa. Dalam upaya peningkatan kualitas, baik proses maupun hasil pengajaran yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Maka salah satu upaya yang ditempuh adalah melalui pengajaran yang menekankan kepada cara belajar siswa aktif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat menyerap konsep-konsep yang sedang dipelajarinya. Pengetahuan awal ini dapat mempermudah siswa dalam menerima pelajaran selanjutnya, tetapi dapat pula mempersulit siswa. Karena itu guru harus mengetahui terlebih dahulu konsepsi awal siswa mengenai konsep yang akan diajarkan. Guru harus menciptakan kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengubah konsepsi awal siswa yang belum sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari atau menyempurnakan konsep awal yang kurang lengkap. Oleh karena itu diperlukan suatu model mengajar yang memenuhi syarat tertentu.

Oleh karena itu melalui model pembelajaran konstruktivisme ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar jika digunakan dalam pengajaran Kewirausahaan hasil belajar siswa diharapkan baik, walaupun belum tentu bahwa hasil belajar siswa yang baik itu hanya karena dalam pelajaran Kewirausahaan digunakan model pembelajaran konstruktivisme.

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Penerapan pendekatan mengajar dalam proses pembelajaran kewirausahaan, memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan penggunaan pendekatan mengajar dalam proses pembelajaran kewirausahaan akan mempengaruhi situasi kelas. Situasi kelas yang diharapkan adalah situasi yang dapat merangsang siswa untuk belajar, sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan dicapai secara optimal.

Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran kewirausahaan guru harus memilih pendekatan mengajar yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah dalam memilih pendekatan mengajar kewirausahaan adalah dengan terlebih dahulu harus

menguasai pendekatan mengajar sebagai teknik penyajian materi pelajaran kewirausahaan, agar materi pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik (Azhar, 2010).

Pendekatan mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dikatakan efektif bila menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin besar pengaruhnya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan, maka dapat dikatakan semakin efektif pendekatan mengajar tersebut. Selanjutnya, suatu pendekatan mengajar dikatakan efisien jika penerapan dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, usaha, pengeluaran biaya, dan waktu minimum. Dengan kata lain semakin kecil tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dikeluarkan, maka semakin efisien pendekatan mengajar tersebut.

PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF

Konstruktivisme yang merupakan landasan filosofis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dalam struktur kognitifnya dan memberinya makna melalui pengalaman nyata. Pendekatan konstruktivis di dalam tujuan pembelajaran berorientasi melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bekal berpikir kritis dan memproses pengetahuan yang diperoleh, juga siswa diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata dengan cara menemukan berbagai alternatif solusi masalah.

Dari segi strategi pembelajaran, bahwa penyajian materi ditekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna yang mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian-bagian. Pembelajaran lebih banyak diorientasikan untuk meladeni pertanyaan-pertanyaan atau pandangan siswa, aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis dalam hal: menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, memprediksi, dan menghipotesis.

Di dalam prakteknya pendekatan konstruktivistik terhadap evaluasi pembelajaran ditekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, yang berorientasi untuk menggali munculnya berpikir divergen pada diri pelajar dan pemecahan masalah atas berbagai macam jalan solusi masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan pendekatan konstruktif dalam proses belajar kewirausahaan sangat relevan, melihat karakteristik dari kewirausahaan itu sendiri. Pendekatan konstruktivis yang berorientasi pada pemusatan perhatian pada masalah bagaimana guru membangun pengetahuan siswa. Dalam hal ini, pengetahuan siswa dibangun berawal dari pengalaman yang sudah terstruktur dalam individu dalam memberikan interpretasi terhadap obyek dan kejadian yang ada di lingkungannya (Nurhayati, 2000).

Salah satu contoh model mengajar yang merujuk kepada pandangan konstruktivisme mengenai pembentukan pengetahuan adalah model mengajar yang dikemukakan oleh Novick (Natsir, 1998). Model mengajar yang tersebut mempunyai pola umum seperti bagan berikut ini :

Tabel 1. Model mengajar Novick diadaptasi dari Osborne (Natsir, 1998)

Fase I	Fase II	Fase III
Exposing Alternative Framework	Creating Conceptual conflict	encouraging Cognitive Acomodation

1. Fase pertama, "*Exposing alternative framework*" (mengungkap konsepsi awal)

Menurut Novick, belajar konsep sains melibatkan akomodasi kognitif terhadap konsepsi awal (alternative frame work) siswa. Tugas guru dalam pembelajaran adalah mengetahui dengan pasti konsepsi awal siswa secara individual terhadap topik IPA yang sedang dipelajari. Bila tidak sesuai dengan konsep yang diterima oleh umumnya ilmunan, maka guru harus berusaha memodifikasi menuju konsepsi yang sesuai dengan konsep ilmunan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengungkap konsepsi awal siswa mengenai topik yang akan dipelajari, salah satu diantaranya adalah cara verbal yakni, mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta informasi.

2. Fase kedua, "*creating conceptual conflict*" (menciptakan konflik konseptual)

Guru hendaknya menciptakan konflik konseptual dalam pembelajaran, sebab hanya dengan adanya konflik tersebut siswa merasa tertantang untuk belajar, dengan kata lain mereka merasa tidak puas terhadap kenyataan yang sedang dihadapinya. Penciptaan konflik dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengajar siswa berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar memberikan kegiatan kepada siswa berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun besar memberikan kegiatan kepada siswa.

3. Fase ketiga, "*encouraging cognitive akomodation*" (mengupayakan terjadinya akomodasi kognitif)

Mendorong terjadinya akomodasi dalam struktur kognitif siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan agar pikiran mereka kembali ke kondisi equilibrium. Dalam pelaksanaannya, pendekatan konstruktif memiliki lima prinsip pembelajaran, yaitu: (i) menghindarkan siswa dari faktor-faktor potensial yang memberikan efek negatif dalam pembelajaran; (ii) menyediakan situasi dan kondisi belajar yang mendorong timbulnya sikap mandiri dan bekerja sama diantara siswa; (iii) menanamkan motivasi belajar pada aktivitas belajar pada aktivitas belajar itu sendiri; (iv) meningkatkan pengaturan belajar oleh siswa sendiri serta proses restrukturisasinya; dan (v) mengarahkan siswa untuk mengikuti proses belajar yang intensif.

Strategi mengajar yang cocok untuk pendekatan konstuktivisme memiliki enam langkah dasar yang tidak harus dilaksanakan secara berurutan. Setiap langkah dapat menjadi masukan untuk langkah sebelumnya. Keenam langkah tersebut adalah: (i) melakukan curah pendapat mengenai suatu masalah atau topik; (ii) mendefinisikan pertanyaan atau fenomena khusus; (iii) melakukan curah pendapat mengenai sumber-sumber untuk memperoleh informasi; (iv) menggunakan sumber tadi untuk mengumpulkan informasi; (v) melakukan analisis, sintesis, evaluasi, dan

menciptakan sesuatu; dan (vi) melakukan tindakan nyata. Keenam langkah tersebut dilakukan oleh siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Dari penjelasan tersebut bentuk-bentuk pembelajaran yang dianggap relevan di dalam implementasi dari pembelajaran konstruktivis diantaranya adalah bentuk pembelajaran kooperatif, penemuan terbimbing, dan pemecahan masalah. Namun dalam penelitian ini metode mengajar yang dipergunakan adalah pembelajaran kooperatif. Kadar konstruktivisme diteliti melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII Komputer SMK Negeri 1 Liliariaja melalui pendekatan konstruktivisme pada semester ganjil 2015/2016. Pada penelitian ini hanya terdiri atas satu variabel, yakni peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan konstruktivisme. Untuk menghindari beda penafsiran tentang variabel dalam penelitian, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut: 1) **Pendekatan konstruktivisme** adalah filosofi belajar yang menyatakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus membangun pengetahuannya dibenak mereka sendiri. Kadar konstruktivisme diteliti melalui metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni cara belajar-mengajar yang cenderung mengarahkan siswa pada sistem kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota berdasarkan kinerja akademik tertentu, siswa diberi lembar kegiatan siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang direncanakan untuk diajarkan secara bergantian. Membacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim, memberikan evaluasi diakhir pembelajaran, membuat skor individual dan skor tim, memberikan pengakuan kepada prestasi tim. 2) **Hasil belajar kewirausahaan** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan materi kewirausahaan yang sudah dipelajari atau diajarkan dalam kurun waktu tertentu. Tingkat penguasaan tercermin dari skor yang dicapai siswa dari jawaban tes hasil belajar kewirausahaan yang mencakup materi yang diajarkan.

Subyek penelitian ini yang sekaligus sebagai sampel penelitian adalah SMK Negeri 1 Liliariaja, yaitu kelas XII Komputer dengan jumlah siswa 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Liliariaja pada tahun ajaran 2016/2017 pada semester ganjil. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Siklus I dan siklus II dilaksanakan masing-masing dalam 5 kali dan 4 Kali pertemuan. Kegiatan-kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I jika masih terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data tentang hasil belajar kewirausahaan siswa diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. sedangkan data hasil belajar kewirausahaan siswa kelas XII jurusan Komputer di SMK Negeri 1 Liliariaja dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan

statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai siswa setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis kuantitatif dan hasil analisis kualitatif. Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat penguasaan siswa melalui tes hasil belajar sebagai refleksi dari proses belajar mengajar dengan pendekatan Konstruktivisme baik Siklus I maupun Siklus II pada siswa Kelas XII Komputer pada semester ganjil 2016/2017 di SMK Negeri 1 Liriaja. Hasil analisis kualitatif adalah rumusan penelitian dalam bentuk pernyataan yang diarahkan untuk mencapai indikator keberhasilan yang diajukan dalam penelitian ini. Pernyataan itu didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan tanggapan yang diberikan oleh siswa secara lisan pada akhir siklus.

1. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Hasil Tes Akhir Siklus I

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas XII Komputer pada semester ganjil 2016/2017 di SMK Negeri 1 Liriaja, setelah proses belajar mengajar dengan pendekatan konstruktivisme yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 64,68 dengan standar deviasi 13,87 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap sub pokok bahasan mempersiapkan pendirian usaha yang diajar pada Siklus I sebesar 64,68 % dari seluruh materi yang telah diberikan.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 28 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 87 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 59. Dari rentang skor yang diperoleh mengindikasikan bahwa skor perolehan responden tersebar dari skor sangat rendah sampai skor sangat tinggi. Jika skor penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	kategori	f	(%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	1	2,5
2	35 – 54	Rendah	8	26,7
3	55 – 64	Sedang	5	16,6
4	65 – 84	Tinggi	15	50,0
5	85 – 100	Sangat Tinggi	1	2,5

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus I berlangsung yaitu sebesar 64,68. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan

siswa Kelas XII Komputer pada semester ganjil 2016/2017 di SMK Negeri 1 Liriaja berada pada kategori *tinggi*.

b. Hasil Tes Akhir Siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terangkum pada Lampiran B, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas XII Komputer pada semester ganjil 2016/2017 di SMK Negeri 1 Liriaja, setelah proses belajar mengajar dengan pendekatan konstruktivisme yang dilaksanakan pada Siklus II adalah 74,23 dengan standar deviasi 13,92 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, tingkat penguasaan terhadap pokok menghitung resiko menjalankan usaha yang diajar pada Siklus II sebesar 74,23% dari seluruh materi yang telah diberikan.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 48 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 97 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 49. Jika skor penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.*

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 – 54	Rendah	3	7,5
3.	55 – 64	Sedang	5	12,5
4.	65 – 84	Tinggi	12	40,0
5	85 – 100	Sangat Tinggi	10	25,0

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus II berlangsung yaitu sebesar 74,23. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan siswa Kelas XII Komputer pada semester ganjil 2016/2017 di SMK Negeri 1 Liriaja berada pada kategori *tinggi*.

2. Hasil Analisis Kualitatif

Setelah hasil analisis kuantitatif diperoleh maka hasil dapat dirumuskan untuk dinyatakan secara kualitatif. Rumusan yang dimaksud tidak lain hanyalah merupakan refleksi kegiatan selama penerapan pendekatan konstruktivisme. Dari awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya Siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu:

- a. Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar ada peningkatan. Hal ini ditandai dengan kemauan siswa untuk aktif pada saat pembahasan contoh soal. Pada minggu pertama proses belajar mengajar, jumlah siswa yang aktif dalam pembahasan contoh soal sekitar 8-10 orang. Pada minggu kedua hingga berakhirnya proses belajar mengajar pada Siklus I meningkat hingga 10–16 orang. Selain itu, perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar hingga akhir siklus semakin meningkat terutama pada saat penyajian materi. Siswa yang

senantiasa memperhatikan pembahasan materi 21-26 orang selama Siklus I berlangsung.

- b. Keberanian siswa untuk menjawab soal yang diberikan meningkat utamanya soal-soal yang dikerjakan di papan tulis. Siswa yang memberanikan diri untuk naik ke papan tulis pada minggu pertama dan kedua hanya berkisar 1–2 orang. Namun pada akhir siklus meningkat sekitar 3-6 orang yang menaikkan tangannya untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis.
- c. Dorongan dan perhatian siswa untuk memperbaiki kesalahan pada jawaban dari tugas mereka memperlihatkan kemajuan disebabkan karena adanya perhatian dengan pengembalian tugas dengan memberikan komentar pada lembar tugas. Hal tersebut memberikan perubahan kepada jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal latihan yaitu pada pertemuan-pertemuan awal berkisar 7-10 orang, tetapi di akhir siklus tinggal beberapa orang berkisar 5-7 orang. Hal ini juga menyebabkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan kelompok terjadi peningkatan karena pada pertemuan awal berkisar 20-23 orang kemudian pada pertemuan berikutnya hingga akhir siklus I menjadi sekitar 23-28 orang yang mampu bekerja sama dengan kelompoknya.
- d. Kemampuan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan benar pada siklus ini masih terbatas pada siswa yang tergolong pintar yaitu sekitar 1–4 orang, begitu pula pada siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain hanya berkisar 1-2 orang.
- e. Frekuensi kehadiran siswa tergolong tinggi, karena hanya 2 orang yang tidak hadir selama pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus I ini. Akan tetapi masih ada sekitar 4–8 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran.

Sedangkan hasil analisis data kualitatif pada siklus II dapat dilihat pada data berikut:

- a. Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal semakin tinggi. Pada minggu pertama proses belajar mengajar jumlah siswa yang aktif dalam pembahasan contoh soal sekitar 20-27 orang. Pada minggu kedua hingga berakhirnya proses belajar mengajar pada Siklus II meningkat hingga 30 orang. Selain itu perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar hingga akhir siklus semakin meningkat terutama pada saat penyajian materi. Siswa yang senantiasa memperhatikan pembahasan materi 24-30 orang selama Siklus II berlangsung.
- b. Keberanian siswa yang semakin meningkat untuk menjawab soal yang diberikan terutama soal-soal yang dikerjakan di papan tulis. Siswa yang memberanikan diri untuk naik ke papan tulis berkisar 7–11 orang selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, kemampuan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan benar pada siklus ini tidak lagi terbatas pada siswa yang tergolong pintar, siswa yang mempunyai kemampuan sedang mengalami peningkatan dimana mereka sudah mampu untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan benar frekuensi tersebut sekitar 7–9 orang. Namun siswa yang menanggapi jawaban

dari siswa lain tetap pada siswa yang sering aktif untuk berdiskusi dengan frekuensi berkisar 1-2 orang.

- c. Dorongan dan perhatian siswa untuk memperbaiki kesalahan pada jawaban dari tugas mereka, memperlihatkan kemajuan disebabkan karena adanya perhatian dengan pengembalian tugas dengan memberikan komentar pada lembar tugas. Hal tersebut memberikan perubahan kepada jumlah siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal latihan yaitu pada pertemuan-pertemuan awal berkisar 3-6 orang, tetapi di akhir siklus tinggal 1 orang. Hal ini juga menyebabkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan kelompok terjadi peningkatan karena pada pertemuan awal berkisar 24-27 orang kemudian pada pertemuan berikutnya hingga akhir siklus I menjadi sekitar 29 orang yang mampu bekerja sama dengan kelompoknya.
 - d. Kehadiran siswa pada siklus ini hampir mencapai 100%, itu pun siswa yang tidak hadir dengan alasan tertentu yaitu hanya pada pertemuan I yang tidak hadir 1 orang. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi hingga akhir siklus berkisar 2-3 orang.
3. Analisis Refleksi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi di dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas selama kegiatan berlangsung. Sejak pertemuan pada minggu pertama sikap siswa masih menunjukkan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa merasa berat dengan adanya pemberian tugas pekerjaan rumah dan tugas-tugas lainnya yang dikerjakan di kelas.

Namun setelah kegiatan berlangsung sampai minggu terakhir Siklus I sudah nampak perubahan yang terjadi, hal ini ditunjukkan dengan minimnya siswa melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan proses belajar mengajar. Siswa menunjukkan antusias untuk mengikuti pelajaran, di dalam mengerjakan soal tugas yang diberikan sudah nampak kemandirian dalam mengerjakannya meskipun masih ada yang berusaha melihat pekerjaan temanya. Namun keluhan yang keluar dari siswa setelah diberikannya pekerjaan rumah setiap pertemuan, dikarenakan sebelumnya tidak diberikan seperti itu. Mereka merasa berat jika diberikan pekerjaan rumah dengan jumlah yang banyak.

Kendala utama dalam pelaksanaan Siklus I karena ketidakseringan siswa memperoleh tugas dan pekerjaan rumah. Oleh karena itu perlu upaya selanjutnya untuk memperbaikinya. Namun di akhir siklus ini interaksi siswa terhadap pendekatan konstruktivisme yang diberikan menunjukkan perubahan positif, hal ini dilihat dari hasil refleksi dimana mereka mulai menyenangi model pembelajaran itu, aktivitas yang dibentuk dalam pendekatan konstruktivisme mereka anggap sebagai wadah melatih diri untuk mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan maupun dalam buku paket. selain itu, dapat mandiri dalam memahami konsep-konsep kewirausahaan yang dipelajari tanpa harus bergantung kepada guru sebagai salah satu sumber informasi.

Hasil refleksi tersebut menjadi dasar acuan dilanjutkannya pelaksanaan tindakan ke Siklus II dengan mengupayakan perbaikan melalui pembelajaran dengan

pendekatan konstruktivisme, yaitu dengan mengadakan pembahasan soal-soal yang diberikan pada setiap pertemuan. Serta mengembalikan semua lembar pekerjaan siswa sebagai bentuk umpan balik untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi rekaman pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dipaparkan perubahan-perubahan sikap yang terjadi di dalam realisasi tindakan terhadap proses aktivitas belajar di kelas selama kegiatan berlangsung. Sikap siswa sudah menunjukkan antusias dalam mengikuti pelajaran bahkan sebagian siswa senang diberikan tugas dan pekerjaan rumah, tidak ada lagi siswa yang mengeluh terhadap tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan.

Frekuensi kehadiran siswa selama mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sampai akhir pertemuan Siklus II menggambarkan bahwa minat dan motivasi belajar kewirausahaan siswa mengalami peningkatan, keberanian untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti sudah merata bukan hanya pada golongan siswa yang mempunyai hasil belajar yang baik. Melainkan siswa yang selama ini diam memperlihatkan keberanian untuk bertanya bahkan maju mengerjakan soal-soal latihan di papan tulis. Mengajukan pendapatnya mengenai konsep yang ditanyakan.

Rasa percaya diri dan tanggung jawab dari siswa semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan hasil pekerjaan dari soal-soal tugas yang diberikan sudah hampir semua siswa menjawab benar tanpa harus melihat pekerjaan teman. Kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya siswa meminta penjelasan ulang materi yang sudah diberikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada Siklus II ini semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada Siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,68 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa yaitu 100 dengan standar deviasi 13,87 yang jika dikategorikan dalam skala lima berada dalam kategori *tinggi*.
2. Pada Siklus II skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 74,23 dari skor ideal yang dicapai siswa yaitu 100 dengan standar deviasi 13,92 yang jika dikategorikan dalam skala lima berada dalam kategori *tinggi*.
3. Pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran kewirausahaan kelas XII Komputer di SMK Negeri 1 Liriaja dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase skor tes hasil belajar fisika yang berada pada kategori *tinggi* yakni pada Siklus I 40 % dan Siklus II 55 %. Dengan standar deviasi pada siklus I 13,87 dan Siklus II 13,92.
4. Ketuntasan belajar siswa meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada setiap pertemuan pada Siklus II. Hal ini terlihat pada besarnya persentase peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan belajarnya adalah 32,5%, dimana siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II adalah 13 orang siswa

yaitu dari 15 orang yang mengalami ketuntasan Siklus I menjadi 28 orang di Siklus II dari 30 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Moh. (1990). Pemetaan Konsep, Suatu Teknik Untuk Meningkatkan Belajar yang Bermakna. *Mimbar pendidikan*. No. 2 tahun IX Juli. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azhar, L.M. (2010). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Benyamin S. Bloom. (2003). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT. Rineksa Cipta.
- Daeng Bongko. (1999). *Studi Tentang Model Pembelajaran Konstruktivisme Di SLTP Negeri Ujung Pandang*. Skripsi. FPMIPA IKIP Ujung Pandang.
- Engkoswara. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina aksara.
- Nasution. (2010). *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Natsir, Muhammad dan Nurjannah. (1997). *Penerapan model pembelajaran konstruktivis untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa tentang listrik dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Usul kegiatan FIP IKIP Ujung Pandang.
- Nurhayati, B. (2000). *Pengembangan Paket Pembelajaran Bioteknologi dan Pengaruhnya Terhadap Sikap, Minat, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMU*. Disertasi. Malang. PPS Universitas Negeri Malang.
- Poedjadi, A. (1994). *Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Leterasi Sains dan Teknologi*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan MIPA III di Ujungpandang, 25-27 Juli.
- Roestiyah, N.K. (2014). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sultan. (1997). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Konsruktivistik*. Makalah Disampaikan pada Seminar Jurusan KTP FIP IKIP Malang, 1-2 Oktober.
- Suparman, A. (2011). *Disain Instruksional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.